

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK KETERLAMBATAN BERBICARA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK USIA DINI

¹Demmina Ginting, ²Fauziyah Harahap, ²Hasruddin

¹S2 Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan Sumatera Utara

²Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, Medan, Indonesia, 20221

Email Korespondensi: demminagtng.1256181023@mhs.unimed.ac.id

Abstract

Language development and speech skills are crucial aspects of social interaction. Children with speech delays experience challenges in achieving these developmental milestones, impacting their social interaction skills. This study aims to analyze the factors contributing to speech delays and their impact on social interaction in early childhood. The research method used is qualitative descriptive with a phenomenological approach through literature review. The results indicate that factors contributing to speech delays include a lack of parental role models guiding children in speaking, a lack of motivation for children to speak, and difficulties in developing social interactions. Furthermore, children may become passive as a result of becoming accustomed to monotonous behavior.

Keywords:

Social Interaction

Speech Delay

Pendahuluan

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek penting yang mewarnai proses perkembangannya sejak lahir. Aspek perkembangan tersebut penting untuk diperoleh anak dengan baik, karena berhubungan erat dalam proses menemukan dan membangun interaksi dengan lingkungan (A. Sari, 2021). Hal tersebut tentunya berkaitan dengan ciri khas dari anak yang selalu mempertanyakan berbagai hal yang dapat membangkitkan berbagai rasa penasaran anak. Kemampuan dalam berbicara dapat menunjukkan kesiapan anak dalam belajar, karena melalui berbicara anak dapat menunjukkan minat, perasaan, dan pandangannya secara lisan kepada orang yang berada di sekelilingnya .

Chomsky memberikan gagasan tentang enam taraf perkembangan bahasa, yaitu: 1) tahap pralinguistik terjadi pada anak yang berusia 0 sampai 1 tahun, 2) taraf monolingual terjadi pada anak yang berusia 1 sampai 1,8 tahun, 3) taraf bilingual terjadi pada anak yang berusia 1,8 sampai 2 tahun, 4) taraf perkembangan tata bahasa terjadi pada anak yang berusia 2 hingga 5 tahun, 5) taraf perkembangan tata bahasa usia anak 5 sampai 10 tahun hingga dewasa, dan 6) taraf kemampuan penuh terjadi pada anak yang berusia 11 tahun sampai dewasa (S. F. Sari et al., 2024). Berdasarkan taraf perkembangan bahasa tersebut, maka dapat diketahui bahwa pada taraf fase perkembangan tata bahasa dialami oleh anak pada usia 4-5 atau yang tergolong anak pra sekolah. Perkembangan yang baik pada taraf tersebut dapat terlihat dari anak yang sudah dapat berbicara dengan panjang, mengawali penerapan kata jamak, dan menerapkan tata bahasa dengan kompleks (S. F. Sari et al., 2024)

Kemampuan berbicara yang dimiliki oleh anak dapat tidak sesuai dengan taraf perkembangan bahasa. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan berbicara pada anak yang memiliki perbedaan satu sama lain (Supriatna et al., 2022). Perbedaan tersebut dapat terlihat dari adanya anak yang mampu berbicara dengan baik yang terlihat saat anak dapat menghasilkan bunyi dan kata sesuai pada tingkat usianya, sebaliknya anak dapat dikatakan memiliki kendala dalam berbicara, jika terdapat gangguan dalam menghasilkan bunyi, kata yang khusus dsesuai dengan kapasitas suara atau kendala

pengucapan berdasarkan dengan tingkat usianya (Mulyani & Siagian, 2023). Kendala yang dialami oleh anak berdasarkan tinjauan terhadap taraf kemampuan berbahasa dapat dikatakan sebagai keterlambatan berbicara (*speech delay*). Keterlambatan berbicara merupakan kendala yang dialami pada tingkat kemampuan berbicara anak, sehingga terjadi ketidaksesuaian dengan taraf perkembangan bahasa yang baik. Keterlambatan berbicara dapat membentuk perbedaan pada anak dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya (Qurotul Aini & Putri Alifia, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk memberikan penjelasan melalui pencarian data dengan studi pustakan untuk menjawab permasalahan tentang "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keterlambatan Berbicara Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini".

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui studi pustaka. Proses ini meliputi pengumpulan, pembacaan, pencatatan, pengolahan, dan analisis berbagai faktor penyebab dan dampak keterlambatan berbicara terhadap interaksi sosial pada anak usia dini (Abdul Nasir et al., 2023). Literatur yang relevan dengan topik penelitian, meliputi buku, artikel, dan pemikiran para pakar pendidikan karakter, dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan simpulan berupa konsep yang utuh (Ardiansyah et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Keterlambatan berbicara adalah sebutan yang digunakan untuk mendeskripsikan gangguan berbicara pada anak. Keterlambatan berbicara dapat diketahui ketika anak tidak mampu memenuhi taraf perkembangan bahasa yang sesuai dengan tingkat usia, serta adanya kesulitan untuk membangun interaksi sosial dengan teman sebayanya (Suriyani & Royani, 2025). Keterlambatan berbicara terjadi, karena adanya faktor pemicu yang dialami oleh anak. Faktor pertama, kurangnya peran orang tua sebagai model yang membimbing anak dalam berbicara dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya keterlambatan berbicara. Hal tersebut berkaitan dengan peran orang tua sebagai pembimbing dan sekaligus model dalam merangsang anak untuk membangun kemampuan komunikasinya (Oktaviani et al., 2021). Komunikasi yang baik dan mendalam antara orang tua dan anak dapat menghasilkan dampak positif, seperti perubahan pandangan anak terhadap kehidupan sosialnya (Yudha et al., 2024). Dukungan dari orang tua untuk membangun komunikasi anak merupakan bentuk tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung komunikasi secara mendalam antara orang tua dan anak.

Faktor kedua disebabkan dari kurangnya motivasi anak untuk berbicara. Motivasi tersebut dapat disebabkan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak kurang mendapatkan stimulasi secara verbal atau interaksi secara langsung (Amalia et al., 2023). Hal tersebut terlihat ketika anak jarang diajak berbicara, ataupun bernyanyi. Kekurangan tersebut tentunya menjadi pemicu anak untuk kurang dalam berkomunikasi secara verbal (Dini & Siska Anggraini, 2021). Dalam hal tersebut, peran orang tua dibutuhkan untuk menjadi sahabat bagi anak dalam memahami kondisi psikologi, dan memberikan motivasi dalam bentuk apresiasi kepada anak.

Faktor ketiga, dari penggunaan teknologi secara berlebihan. Pada saat ini teknologi berkembang dengan sangat pesat, dan menjadi salah satu kebutuhan yang penting pada kehidupan manusia. Penggunaan teknologi terutama gadget bagi anak yang tidak disertai dengan pengawasan oleh orang tua dapat memicu dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang dipicu adalah anak menjadi asyik dengan dunianya, sehingga mengurangi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat oleh (Hidayati, 2020) menyatakan bahwa

kemampuan berbicara yang baik, dan lancar dapat dibentuk melalui latihan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Keterlambatan berbicara pada anak dapat menjadi hal yang mengawatirkan khususnya bagi orang tua yang sibuk dalam bekerja, untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, dari kesibukan tersebut dapat mengurangi peran orang tua untuk mendampingi perkembangan anak. Padahal, peran orang tua sangat penting dalam merawat dan mengajarkan anak untuk mengetahui berbagai hal, khususnya dalam memberikan stimulus bagi perkembangan bahasa, agar tidak mengalami keterlambatan berbicara (Muslimat et al., 2020).

Keterlambatan berbicara dapat memberikan dampak, yaitu dampak pertama, mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosialnya. Interaksi sosial tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi anak usia dini juga melakukan demikian. Interaksi sosial pada masing-masing individu pada anak usia dini, dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisinya. Pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara, interaksi dapat mengalami kendala, yaitu anak sulit untuk menyampaikan keinginannya secara verbal, menarik diri dalam percakapan, karena kurang percaya diri, menjadi cenderung pasif, dan lebih banyak menggunakan gestur tubuh untuk berkomunikasi (Diri et al., 2021). Hal tersebut dapat menjadi kesulitan tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi orang lain dalam memahami keinginan anak tersebut.

Dampak kedua, anak dapat bersikap secara pasif sebagai akibat dari terbiasa dengan tingkah laku yang monoton. Anak dengan keterlambatan berbicara memiliki kesulitan untuk menyampaikan keinginannya sehingga anak menjadi kurang untuk berinteraksi secara aktif. Kondisi tersebut membuat sulit bagi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi secara verbal (Indrawan et al., 2025). Akibat dari tingkah laku yang monoton dan kendala dalam berkomunikasi dapat berdampak pada perilaku anak yang menarik diri dan bersikap pasif, sebagai bentuk perlindungan diri terhadap tekanan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam mendampingi proses perkembangan anak, terutama sesuai dengan pembahasan pada penelitian tentang aspek perkembangan bahasa pada anak. Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek penting yang mewarnai proses perkembangannya sejak lahir. Aspek perkembangan tersebut penting untuk diperoleh anak dengan baik, karena berhubungan erat dalam proses menemukan dan membangun interaksi dengan lingkungan. Dalam melakukan interaksi diperlukan komunikasi secara dua arah, tetapi pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara, maka komunikasi tersebut tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Keterlambatan berbicara tersebut menjadi kendala bagi anak yang disebabkan oleh kurangnya peran orang tua sebagai model yang membimbing anak dalam berbicara, kurangnya motivasi anak untuk berbicara, dan akibat dari penggunaan teknologi secara berlebihan. Dampak dari keterlambatan berbicara dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosialnya. Selain itu, anak dapat bersikap secara pasif sebagai akibat dari terbiasa dengan tingkah laku yang monoton.

References

- Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Abdullah Sirodj, R., & Win Afgani, M. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Journal Of Social Science Research*. 3(5): 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Amalia, K. T., Ramita, R., Af-idah, S., & Nurlaili, N. (2023). Keterbatasan berbicara anak usia

- dini (3-4 tahun). *Jurnal Raudhah*. 11(2): 154.
<https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i2.2227>
- Dini, & Siska Anggraini, E. (2021). Pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia. *Bunga Rampai Usia Emas*. 7(1): 2502–7166.
- Diri, E., Pengasuhan, S., Orang, K., & Khusus, B. (2021). *Jurnal Smart Paud*. *Smart Paud*, 4(1): 11–22.
- Hidayati, N. A. (2020). Penerapan metode mind map berbasis drill untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. 6(2): 462–468. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.578>
- Indrawan, I., Lestari, Y., Mailani, P., Fransiska, A., & Indragiri, U. I. (2025). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif* *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*. 6(2): 404–422. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>
- Mulyani, A. N., & Siagian, I. (2023). Analisis faktor - faktor penyebab gangguan berbicara pada anak. *Pena Literasi*. 6(2): 220. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.220-227>
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (speech delay) terhadap perilaku anak studi kasus anak Usia 3-5 Tahun: kajian psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*. 1(1):1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. 8(02): 153–163. <https://doi.org/10.21009/jkkp.082.04>
- Qurotul Aini, & Putri Alifia. (2022). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*. 1(1): 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Sari, A. (2021). Perkembangan bahasa anak usia dini 5-6 tahun ditinjau dari aspek sintaksis dan pragmatik. *Jurnal Kualita Pendidikan*. 2(2): 102–106. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.44>
- Sari, S. F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola interaksi sosial pada anak usia dini dengan keterlambatan bicara (Speech Delay). *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. 13(2):242–253. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.499>
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Agus Ariffianto, M., Permana Suryadipraja, R., & Taryana, T. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tahsinia*. 3(1): 37–44. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310>
- Suriyani, & Royani, I. (2025). Perkembangan Bahasa Dan Literasi Anak Usia Dini.
- Yudha, A., Alifia, H. N., & Warastuti, L. (2024). Keterlibatan orang tua dalam menstimulasi perkembangan komunikasi bahasa pada anak. *Jurnal Pendidikan Universal*. 541–548.